

Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Muhammadiyah

Feriyanti^{1*}, Ahmadin², Masita³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : febytsu55@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 2170-2182

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2809>

Article History:

Received: April 10, 2026

Revised: Mei 09, 2026

Accepted: Juni 16, 2026

Abstract : This study examines teacher strategies in fostering student discipline through religious activities at SMP Muhammadiyah Kota Bima. Discipline issues in the digital era require a moral and spiritual approach rather than punitive measures. This research employed a descriptive qualitative field design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal and Islamic Religious Education teachers, and documentation review. The findings show that school discipline culture is built on four strategies: teacher role modeling in worship practices, structured religious habituation, collaborative supervision through a mutaba'ah control book, and restorative sanctions combined with functional rewards. This spiritually based approach strengthens students' internal discipline awareness (muraqabah) and improves learning discipline. The results also indicate that effective behavioral improvement depends on strong collaboration between schools and parents in reducing student behavioral gaps. This study contributes a student management model that integrates prophetic character formation with the development of a positive school culture within Muhammadiyah education settings.

Keywords: Teacher Strategies, Student Discipline, Religious Activities

Abstrak: Penelitian ini mengkaji strategi guru dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah Kota Bima. Permasalahan disiplin pada era digital memerlukan pendekatan berbasis moral dan spiritual, bukan sekadar hukuman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya disiplin di sekolah dibangun melalui empat strategi, yaitu keteladanan guru dalam ibadah, pembiasaan kegiatan keagamaan terstruktur, pengawasan kolaboratif melalui buku mutaba'ah, serta penerapan sanksi restoratif disertai penghargaan fungsional. Strategi berbasis spiritual ini mampu memperkuat kesadaran disiplin internal siswa (muraqabah) dan meningkatkan kedisiplinan belajar. Selain itu, keberhasilan perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan orang tua dalam meminimalkan kesenjangan perilaku siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa model manajemen kesiswaan yang mengintegrasikan pembentukan karakter profetik dengan penguatan

budaya sekolah positif dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah.

Kata Kunci : Strategi Guru, Kedisiplinan Siswa, Kegiatan Keagamaan

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional pada era kontemporer dihadapkan pada tantangan kelembagaan dan persoalan moral yang semakin kompleks dari waktu ke waktu. Dalam konteks hukum, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional masih menjadi dasar legal yang sah sekaligus acuan utama bagi para pembuat kebijakan dalam menyatukan berbagai unsur pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, undang-undang yang telah memasuki usia hampir dua dekade ini tidak terlepas dari beragam pandangan masyarakat serta dorongan untuk meninjau kembali sejumlah pasal penting agar lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan masa kini (Rahman *et al.*, 2021), Esensi utama undang-undang tersebut sebagai pengikat dan pemersatu sistem pendidikan nasional tetap memiliki peran yang tidak dapat digantikan. Landasan legal-formal ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan dan pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus diarahkan pada pembinaan spiritualitas serta pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi, dalam kenyataan di lapangan, pelaksanaan tujuan ideal tersebut kerap mengalami hambatan. Hal ini disebabkan oleh kondisi siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang berada pada tahap perkembangan emosional yang belum stabil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan luar, sehingga tampak dalam berbagai bentuk perilaku seperti pelanggaran tata tertib, keterlambatan, serta menurunnya kepatuhan siswa secara umum.

Merespons fenomena tersebut, pola pengelolaan kedisiplinan secara konvensional yang cenderung koersif, seperti penggunaan hukuman fisik maupun ancaman, dipandang tidak lagi relevan dan kurang efektif dalam membangun karakter peserta didik dalam jangka panjang. Paradigma pendidikan masa kini menekankan bahwa kedisiplinan yang dapat bertahan secara berkelanjutan seharusnya tumbuh dari dorongan internal dan kesadaran spiritual, bukan hanya kepatuhan sementara yang muncul karena rasa takut terhadap sanksi formal di sekolah. Secara teoretis, kecerdasan spiritual memiliki posisi penting sebagai pengarah kemampuan mental manusia dalam menemukan makna hidup, memahami tujuan keberadaan, serta mengatasi berbagai keterbatasan diri. Dengan demikian, pembentukan disiplin yang sejati tidak dapat dilepaskan dari upaya menanamkan kebiasaan baik secara sadar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Proses tersebut dapat dilakukan melalui penguatan faktor internal berupa pembinaan suara hati atau hati nurani, serta faktor eksternal berupa penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif (Syafi'i & Mardiyah, 2023), integrasi kegiatan keagamaan di sekolah menjadi instrumen strategis untuk mentransformasikan aturan formal yang kaku menjadi kesadaran moral keagamaan yang mendalam bagi peserta didik.

SMP Muhammadiyah Kota Bima merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah organisasi Islam dan memiliki visi untuk mencetak lulusan yang unggul, baik dari segi akhlak maupun kemampuan intelektual. Untuk mewujudkan visi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting karena menjadi pedoman utama bagi peserta didik dalam memperkuat keimanan, memahami ajaran Islam secara utuh, serta menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari (Anggraeni *et al.*, 2025). Dengan demikian, guru memiliki peran penting sebagai pihak yang merancang sekaligus melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat tidak hanya berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan kelas, tetapi juga menjadi faktor pendorong dalam membangun kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Berdasarkan urgensi tersebut, para guru di sekolah ini memaksimalkan berbagai program keagamaan rutin, seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar, pembiasaan budaya 5S, serta kultum siswa sebagai sarana penanaman nilai kedisiplinan. Nilai-nilai Islam menjadi dasar transendental melalui konsep kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*), yaitu kondisi ketika siswa diarahkan untuk menyadari bahwa

setiap perilakunya senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Melalui kesadaran tersebut, diharapkan tumbuh kedisiplinan diri yang ikhlas dan mandiri, tanpa harus selalu bergantung pada kehadiran guru secara langsung maupun pengawasan ketat yang bersifat menekan.

Walaupun penelitian tentang kedisiplinan siswa telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian sebelumnya masih lebih menitikberatkan pada pendekatan manajemen kedisiplinan secara umum atau pembahasan mengenai pola hukuman konvensional. Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurrohman dan rekan-rekan menunjukkan bahwa persoalan disiplin di kalangan remaja, seperti kebiasaan menunda masuk kelas, ketidakkonsistenan dalam penggunaan seragam, serta kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, sering kali dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang peserta didik. Permasalahan tersebut kemudian diupayakan melalui penerapan pembelajaran berbasis nilai-nilai syariat dan pembiasaan ibadah shalat secara terstruktur (Nurrohman *et al.*, 2023). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas strategi guru di daerah dengan ciri budaya lokal yang religius, seperti Kota Bima, masih relatif terbatas. Terutama, kajian yang membahas pembentukan sistem pengawasan lintas pihak serta penerapan sanksi restoratif dalam lingkungan SMP Muhammadiyah Kota Bima belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menjelaskan secara menyeluruh bagaimana strategi guru dirancang, diterapkan, dan dievaluasi dalam memanfaatkan rutinitas ibadah sebagai sarana pembinaan karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (*field research*) yang dilakukan secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada penggalian strategi nyata yang diterapkan oleh guru dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui berbagai program keagamaan di sekolah. Adapun informan utama dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang dinilai paling relevan dengan kebutuhan data penelitian. Informan tersebut meliputi Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru piket, serta perwakilan siswa SMP Muhammadiyah Kota Bima.

Dalam penelitian ini, data primer maupun sekunder dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik yang saling mendukung. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung kedisiplinan kehadiran, perilaku, dan adab siswa ketika mengikuti kegiatan IMTAQ harian, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta tadarus Al-Qur'an. Kedua, wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai alasan penerapan strategi, hambatan yang dihadapi di lapangan, serta bentuk pendekatan yang digunakan guru dalam membina siswa. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk menelaah berbagai dokumen pendukung, seperti peraturan tata tertib sekolah, catatan presensi, dan buku pemantauan ibadah harian.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles *et al.*, 2014), Tahapan tersebut mencakup tiga proses utama yang berlangsung secara bersamaan, yaitu kondensasi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjaga objektivitas dan memastikan keabsahan temuan penelitian, dilakukan uji validitas data melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan. Selain itu, digunakan pula triangulasi teknik dengan mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen tertulis.



Gambar 1. Model Analisis Data Miles, M. B., & Huberman, A. M.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), upaya yang dilakukan untuk membentuk kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah Kota Bima tidak hanya menitikberatkan pada kepatuhan terhadap aturan sekolah. Strategi tersebut juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri siswa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pelaksanaannya dilakukan secara terencana dan sistematis melalui beberapa pendekatan yang saling berkaitan. Strategi pertama dilakukan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang tersusun secara sistematis dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Berbagai kegiatan seperti budaya 5S, tadarus Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, kultum siswa, serta sedekah Jumat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan kebiasaan positif yang mengarah pada keteraturan perilaku peserta didik. Melalui kegiatan rutin tersebut, siswa dibina untuk lebih menghargai waktu, menaati jadwal yang telah ditentukan, dan menjalankan tanggung jawabnya secara konsisten.

Strategi kedua diterapkan melalui keteladanan aktif atau *role modeling* yang diperlihatkan oleh guru dan kepala sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru berusaha menanamkan nilai disiplin dengan memberikan contoh nyata, seperti datang tepat waktu, terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan ibadah, dan konsisten menaati aturan sekolah. Bentuk keteladanan ini menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena siswa pada umumnya lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari sosok yang dihormati. Strategi ketiga diterapkan melalui sistem pengawasan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, seperti guru PAI, wali kelas, guru piket, dan orang tua siswa. Pengawasan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan buku kendali ibadah dalam bentuk fisik sebagai alat untuk memantau perilaku keagamaan siswa, baik ketika berada di sekolah maupun di rumah. Melalui pola pengawasan yang terpadu ini, pembinaan karakter disiplin dapat berlangsung secara berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga, yang diperkuat dengan validasi berupa tanda tangan orang tua.

Strategi keempat diterapkan melalui pemberian sanksi edukatif yang berorientasi pada perbaikan serta pemberian penghargaan atau *reward*. Siswa yang melanggar aturan tidak dikenai hukuman fisik atau tindakan represif, tetapi diarahkan untuk melakukan kegiatan yang mengandung nilai pendidikan dan spiritual, seperti menghafal surat-surat pendek dalam Juz 30 atau membantu menjaga kebersihan sarana ibadah. Sementara itu, siswa yang konsisten menunjukkan perilaku disiplin memperoleh apresiasi berupa sertifikat "Siswa Teladan" pada setiap akhir semester sebagai bentuk penguatan positif terhadap perilaku yang diharapkan.

Bentuk Kegiatan Keagamaan dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara di SMP Muhammadiyah Kota Bima, ditemukan sejumlah kegiatan keagamaan yang dimanfaatkan sebagai media pembinaan kedisiplinan siswa. Berbagai kegiatan tersebut diselenggarakan secara rutin dan terencana, sehingga menjadi bagian dari kultur sekolah dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Pertama, budaya 5S yang mencakup senyum, sapa, salam, sopan, dan santun menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi ketika siswa memasuki area sekolah. Para guru menyambut kedatangan siswa di gerbang dengan memberikan salam, senyuman, serta membiasakan mereka untuk berkomunikasi secara sopan dan santun. Melalui pembiasaan ini, siswa dilatih untuk hadir tepat waktu sekaligus menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman sebaya. Secara tidak langsung, kegiatan tersebut turut membentuk kedisiplinan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, kegiatan tadarus Al-Qur'an dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini, seluruh siswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama di bawah arahan dan pendampingan guru. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah membiasakan siswa agar mampu menggunakan waktu secara produktif sebelum memasuki proses belajar. Selain berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tadarus juga menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan waktu, sebab siswa yang datang terlambat akan tertinggal dari teman-temannya

yang telah lebih dahulu mengikuti kegiatan tersebut. Ketiga, shalat dhuha berjamaah merupakan salah satu kegiatan rutin yang diselenggarakan sekolah untuk membentuk karakter religius sekaligus menanamkan kedisiplinan pada siswa. Dalam praktiknya, siswa diharuskan mengikuti pelaksanaan shalat sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan ini membiasakan siswa untuk menghargai waktu, menjaga keteraturan, serta menjalankan ibadah secara konsisten. Melalui pembiasaan tersebut, siswa dilatih agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus mereka tunaikan.

Keempat, shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai atau ketika waktu dzuhur tiba. Seluruh siswa diarahkan menuju masjid atau tempat ibadah yang telah disediakan untuk menunaikan shalat secara berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas ibadah siswa, tetapi juga menjadi sarana pembinaan kedisiplinan dalam menaati jadwal sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, siswa dilatih untuk menghentikan aktivitas ketika waktu shalat telah masuk dan segera mengikuti shalat berjamaah dengan tertib. Kelima, kultum kesiswaan adalah kegiatan yang memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan ceramah singkat atau nasihat keagamaan di hadapan teman-temannya. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan setelah ibadah berjamaah. Melalui kultum, siswa dilatih untuk mempersiapkan materi, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, serta membangun keberanian berbicara di depan umum. Pelaksanaan kultum secara bergantian juga membiasakan siswa untuk disiplin dalam menjalankan amanah yang telah dipercayakan kepada mereka.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Guru

Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan guru piket, ditemukan beberapa faktor yang menunjang keberhasilan strategi guru dalam membina kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah Kota Bima. Faktor pertama ialah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah terhadap pelaksanaan program-program keagamaan yang digunakan sebagai media pembentukan disiplin siswa. Dukungan tersebut tampak melalui perencanaan program keagamaan sekolah, pengawasan terhadap jalannya kegiatan, serta keterlibatan langsung kepala sekolah dalam berbagai aktivitas keagamaan. Dalam wawancara, kepala sekolah menegaskan bahwa program keagamaan merupakan bagian penting dari upaya pembentukan karakter peserta didik, sehingga seluruh guru diharapkan ikut berperan aktif dan mendukung pelaksanaannya.

Faktor kedua adalah keteladanan guru yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil observasi, para guru senantiasa berupaya datang tepat waktu dan turut serta dalam kegiatan keagamaan bersama siswa, termasuk berada di saf depan saat pelaksanaan ibadah. Sikap ini menjadi contoh nyata bagi siswa sehingga mereka lebih mudah meniru, mematuhi aturan, dan membiasakan diri dengan budaya disiplin yang diterapkan di sekolah. Selain itu, faktor ketiga ditunjang oleh adanya kerja sama yang baik antara guru, wali kelas, guru piket, dan orang tua siswa. Melalui komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan, perkembangan perilaku dan kedisiplinan siswa dapat dipantau secara lebih optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Faktor keempat ialah adanya susunan program keagamaan yang terencana, jelas, dan dilaksanakan sesuai jadwal. Struktur program tersebut membantu siswa untuk membiasakan diri menaati ketentuan waktu secara konsisten. Dukungan ini semakin kuat dengan adanya faktor kelima, yaitu peran teman sebaya (*peer group*) yang turut mendorong kedisiplinan siswa. Dalam praktiknya, siswa sering saling mengingatkan untuk berwudhu, mengikuti kegiatan keagamaan, serta mematuhi aturan sekolah. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana keagamaan yang memadai juga menjadi faktor pendukung penting. Fasilitas seperti masjid, tempat wudhu yang bersih, dan Al-Qur'an memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara tertib, nyaman, dan teratur.

Faktor Penghambat

Selain adanya faktor-faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan sejumlah hambatan yang ditemukan secara nyata di lapangan. Hambatan pertama yang paling menonjol adalah masih rendahnya kesadaran disiplin dari dalam diri sebagian siswa. Walaupun program-

program keagamaan telah dilaksanakan secara rutin, masih terdapat siswa yang perlu diberi teguran secara pribadi dan diingatkan berulang kali agar menghentikan aktivitas di luar pembelajaran ketika waktu ibadah telah tiba. Kondisi ini berkaitan dengan hambatan kedua, yaitu munculnya sikap malas atau rendahnya antusiasme sebagian siswa remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan tertentu, sehingga mereka cenderung menunda pelaksanaan kewajiban.

Hambatan ketiga berhubungan dengan kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib umum sekolah, seperti datang terlambat atau kurang tertib ketika kegiatan ibadah akan dimulai. Keadaan ini semakin dipengaruhi oleh hambatan keempat, yaitu adanya perbedaan karakter, pola asuh, dan latar belakang keluarga siswa yang menyebabkan beragamnya respons mereka terhadap aturan sekolah. Adapun hambatan kelima sekaligus menjadi tantangan terbesar bagi guru adalah belum konsistennya perilaku disiplin siswa di luar lingkungan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa dapat menunjukkan perilaku disiplin ketika berada dalam pengawasan sekolah, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkan sikap tersebut secara konsisten ketika berada di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian di SMP Muhammadiyah Kota Bima, upaya guru dalam membina kedisiplinan siswa dilaksanakan melalui empat strategi pokok, yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan secara terencana, pemberian teladan oleh guru, pengawasan yang melibatkan berbagai pihak, serta penerapan sanksi edukatif disertai pemberian penghargaan. Keempat strategi tersebut saling terhubung dan membentuk sistem pembinaan karakter yang diarahkan pada tumbuhnya disiplin dari dalam diri siswa atau *muraqabah*. Keberhasilan pembinaan disiplin ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang dari pola disiplin mekanis yang didasarkan pada rasa takut terhadap aturan formal menuju disiplin spiritual yang tumbuh dari motivasi internal dan kesadaran batin peserta didik. Keterpaduan berbagai strategi tersebut sejalan dengan temuan Jannah yang menekankan pentingnya peran guru dan pendekatan integratif dalam pendidikan. Penanaman kedisiplinan siswa di tingkat sekolah menengah akan lebih efektif apabila guru memadukan pembiasaan, keteladanan aktif, penegakan aturan secara konsisten, serta penguatan positif melalui pemberian *reward*. Selain itu, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu atau *transfer of knowledge*, tetapi juga perlu berkembang sebagai pendidik, pemimpin, motivator, dan evaluator yang berperan aktif baik di dalam maupun di luar kelas (Jannah, 2025).

Melalui penggabungan peran yang menyeluruh tersebut, pembinaan kedisiplinan di sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku siswa. Lebih dari itu, pembinaan tersebut berkembang menjadi lingkungan pendidikan yang religius dan humanis, yang mampu mendorong tumbuhnya kesadaran dari dalam diri siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama serta norma sosial yang berlaku. Strategi pertama diterapkan melalui pembiasaan atau *habitiasi* kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, terarah, dan berkesinambungan. Berbagai aktivitas seperti budaya 5S, tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, kultum siswa, serta sedekah Jumat tidak hanya berperan sebagai media penguatan spiritualitas, tetapi juga sebagai sarana pembentukan perilaku yang tertib dan teratur. Melalui pelaksanaan kegiatan yang terjadwal, siswa dibina secara bertahap untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta menjalankan tanggung jawab sesuai ketentuan yang berlaku di sekolah.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk perilaku disiplin yang tidak lagi dipahami sebagai tekanan atau paksaan dari luar, tetapi sebagai kebutuhan spiritual dan bagian dari identitas moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Syafi'i dan Mardiyah yang menegaskan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual sekaligus membentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang (Syafi'i & Mardiyah, 2023). Secara konseptual, habitiasi dalam lembaga pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembelajaran non-asosiatif, yaitu ketika peserta didik secara berulang dikenalkan pada stimulus positif yang sama hingga akhirnya terbiasa. Melalui pengulangan tersebut, respons negatif maupun penolakan terhadap perilaku yang diharapkan akan berkurang secara bertahap. Pandangan ini

diperkuat oleh penelitian Fuadah, Haryanto, dan Hidayat mengenai habituasi ibadah di sekolah, yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah rutin, seperti shalat berjamaah, memberikan pengaruh nyata terhadap aspek psikologis dan perilaku siswa. Pengaruh tersebut terlihat dari tumbuhnya kesadaran tulus untuk beribadah, tertanamnya nilai kedisiplinan, serta meningkatnya kepatuhan siswa terhadap aturan. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara teratur dan konsisten, perilaku positif dapat berkembang menjadi kebiasaan yang menetap dan akhirnya membentuk karakter. Pada tahap ini, peserta didik tidak lagi menjalankan aturan karena adanya tekanan atau pengawasan langsung dari guru, melainkan karena telah memiliki kesadaran dan kemandirian dalam berperilaku disiplin (Fuadah *et al.*, 2024).

Strategi kedua diwujudkan melalui keteladanan aktif atau *role modeling* yang diperlihatkan oleh guru dan kepala sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, guru tidak hanya menyampaikan arahan atau nasihat secara lisan tentang pentingnya kedisiplinan, tetapi juga menunjukkan teladan nyata melalui kedatangan tepat waktu di tempat ibadah sekitar sepuluh menit sebelum adzan, keterlibatan langsung di saf depan, serta konsistensi dalam menjaga kerapian berpakaian. Dalam kajian psikologi perkembangan dan teori belajar sosial, perilaku remaja banyak terbentuk melalui proses mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Kehadiran guru sebagai figur yang dihormati pada barisan terdepan dalam kegiatan ibadah memberikan pengaruh psikologis yang kuat bagi siswa untuk mencontoh perilaku positif secara sukarela. Temuan ini sejalan dengan pendapat Idrus dan Lestari yang menyatakan bahwa keteladanan guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini karena siswa lebih mudah memahami nilai moral yang ditampilkan melalui tindakan nyata dibandingkan hanya melalui nasihat verbal. Oleh sebab itu, penerapan aturan formal di sekolah perlu diperkuat dengan konsistensi teladan yang ditunjukkan oleh para pendidik (Idrus & Lestari, 2023).

Strategi ketiga diterapkan melalui sistem pengawasan kolaboratif lintas pihak yang melibatkan guru PAI, wali kelas, guru piket, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Pengawasan ini dilakukan dengan menggunakan buku kendali ibadah fisik atau *monitoring book* sebagai instrumen untuk memantau perkembangan perilaku keagamaan siswa secara berkelanjutan. Sistem pengawasan terpadu tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan keselarasan kontrol antara lingkungan pendidikan formal dan keluarga. Kebutuhan akan kerja sama berbagai pihak ini selaras dengan temuan Namira dan Hadi yang menyatakan bahwa penerapan karakter disiplin akan lebih efektif apabila didukung oleh kolaborasi intensif antara guru dan orang tua. Kolaborasi tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus mendorong perubahan perilaku positif pada anak. Melalui pengawasan yang berkesinambungan, kebiasaan baik yang dibangun di sekolah dapat diperkuat kembali di lingkungan rumah, sehingga proses pembinaan disiplin tetap berlangsung meskipun siswa berada di luar lingkungan sekolah (Namira & Hadi, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua melalui pemberian tanda tangan pada buku kendali berperan penting dalam mengurangi resistensi perilaku pada siswa remaja.

Apabila pengawasan dilakukan secara berkelanjutan antara pihak sekolah dan keluarga, siswa akan mendapatkan dukungan sosial serta penguatan kontrol moral yang lebih optimal. Dengan demikian, kemungkinan munculnya kesenjangan perilaku atau *behavioral gap* dapat ditekan seminimal mungkin. Strategi keempat diwujudkan melalui penerapan sanksi edukatif yang berorientasi pada pemulihan serta pemberian penghargaan fungsional atau *reward*. Berdasarkan temuan di lapangan, SMP Muhammadiyah Kota Bima tidak lagi menggunakan pendekatan koersif, seperti hukuman fisik maupun ancaman. Siswa yang melakukan pelanggaran, misalnya terlambat mengikuti shalat berjamaah, tidak diberi hukuman represif, melainkan diarahkan untuk melakukan kegiatan yang dapat memperkuat kompetensi spiritual, seperti menghafal surat-surat pendek dalam Juz 30 atau membersihkan fasilitas wudhu.

Pendekatan restoratif tersebut bertujuan agar siswa mampu menyadari kesalahan yang dilakukan sekaligus memperoleh pembinaan spiritual yang lebih baik. Perubahan makna sanksi menjadi sarana pendidikan ini sejalan dengan penelitian Bahari dan Barera yang menunjukkan

bahwa penerapan *reward* dan *punishment* secara tepat dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui pendekatan yang proporsional dan terarah, hukuman tidak lagi diposisikan sebagai bentuk pembalasan fisik, tetapi sebagai upaya korektif yang mampu menumbuhkan kesadaran moral peserta didik (Bahari & Barera, 2025). Di samping itu, pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan melalui sertifikat “Siswa Teladan” pada setiap akhir semester berperan sebagai bentuk penguatan positif (*positive reinforcement*) untuk mempertahankan motivasi ekstrinsik siswa. Perpaduan yang proporsional antara sanksi restoratif dan penghargaan fungsional terbukti efektif dalam membangun kedisiplinan yang humanis. Dengan pendekatan ini, aturan tata tertib tidak lagi dipahami sebagai bentuk pembatasan kebebasan, tetapi dihayati sebagai bagian dari proses pembentukan karakter profetik dan akhlak mulia yang berkemajuan.

Berdasarkan temuan penelitian, beragam kegiatan keagamaan yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Kota Bima disusun secara terencana dan sistematis agar nilai-nilai religius dapat tertanam kuat serta berkembang menjadi budaya sekolah yang positif. Budaya tersebut berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Pelaksanaan program-program keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan yang mampu mendorong perubahan perilaku peserta didik secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Pelaksanaan budaya 5S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, yang dilakukan secara rutin setiap pagi di gerbang sekolah terbukti berperan penting dalam membentuk kedisiplinan sosial siswa. Melalui kegiatan penyambutan langsung oleh guru piket dan unsur pimpinan sekolah, siswa secara tidak langsung dibiasakan untuk hadir tepat waktu serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman sebaya. Dalam konteks ini, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan tertulis secara kaku, tetapi tercermin dalam kemampuan siswa untuk menjaga etika, tata krama, serta keharmonisan hubungan sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Fadila, Baedowi, dan Artharina yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan 5S di sekolah berlangsung secara bertahap, mulai dari pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan, hingga mencapai tahap pembudayaan dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten ini terbukti dapat menanamkan nilai-nilai karakter penting dalam diri peserta didik, terutama nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam interaksi mereka sehari-hari (Fadila *et al.*, 2025). Sementara itu, kegiatan tadarus Al-Qur’an sebelum pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama-sama di dalam kelas memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan waktu dan kemampuan regulasi diri siswa. Sebagai aktivitas spiritual pembuka, kegiatan ini secara tidak langsung melatih siswa untuk mengelola waktu dengan baik. Siswa yang memiliki dorongan religius untuk mengikuti tadarus secara utuh akan terdorong hadir lebih awal sebelum bel masuk berbunyi. Kebiasaan pagi tersebut efektif dalam mengurangi perilaku datang terlambat serta membantu siswa mempersiapkan kondisi mental sebelum mengikuti pembelajaran formal. Dengan demikian, tadarus Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun fokus, kesiapan belajar, dan disiplin diri peserta didik.

Selanjutnya, pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah memiliki peran yang sangat kuat dalam memperkuat kedisiplinan ibadah serta pengendalian perilaku siswa. Kedua kegiatan keagamaan harian ini membiasakan siswa untuk taat secara bersama-sama terhadap ketentuan waktu dan tata cara ibadah yang telah ditetapkan. Secara teratur, siswa dilatih untuk menghentikan berbagai aktivitas, baik kegiatan belajar, interaksi sosial, maupun aktivitas lainnya, ketika waktu shalat tiba. Setelah itu, mereka diarahkan untuk menuju masjid secara tertib dan mengikuti ibadah berjamaah dengan disiplin. Penguatan regulasi diri melalui kegiatan tersebut sejalan dengan penelitian Fuadah, Haryanto, dan Hidayat, serta didukung oleh temuan Marjuki, Ulandari, dan Sabariah. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah, seperti shalat dzuhur bersama di lingkungan sekolah, mampu memberikan dorongan psikologis yang kuat dalam menanamkan kepatuhan terhadap aturan formal. Lebih jauh, kedisiplinan spiritual yang tumbuh melalui penghormatan terhadap waktu ibadah juga terbukti

berkontribusi terhadap terbentuknya kedisiplinan belajar siswa di sekolah (Marjuki *et al.*, 2022). Kepatuhan yang dilakukan secara konsisten tersebut pada akhirnya memberikan dampak lanjutan (*spillover effect*) berupa tumbuhnya disiplin diri yang tulus. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mampu menaati berbagai aturan operasional sekolah secara mandiri tanpa harus selalu berada di bawah pengawasan yang ketat atau bersifat represif.

Kegiatan kultum kesiswaan yang diselenggarakan secara rutin setelah shalat berjamaah menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri sekaligus melatih tanggung jawab terhadap tugas yang telah dipercayakan. Pelaksanaan kultum secara bergiliran antarkelas mendorong siswa untuk lebih tertib dalam menyiapkan materi ceramah, mengelola waktu penyampaian dengan baik, serta meningkatkan keberanian berbicara di hadapan banyak orang. Bentuk penugasan yang terencana ini sejalan dengan upaya sekolah dalam membentuk sikap mandiri, tanggung jawab pribadi, dan rasa percaya diri siswa pada masa perkembangan remaja. Selain itu, studi mengenai pembiasaan kultum di MAN 2 Tuban turut memperkuat temuan tersebut. Penelitian itu menunjukkan bahwa pelaksanaan kultum secara rutin sebelum shalat Dzuhur memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan siswa berbicara di depan umum (Muqtadhal Mufid, 2025). Dengan demikian, kultum kesiswaan tidak hanya berperan sebagai kegiatan religius, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian, serta kemampuan komunikasi peserta didik.

Terakhir, program Sedekah Jumat yang diselenggarakan secara rutin pada setiap akhir pekan memberikan peran penting dalam membentuk karakter sosial siswa. Kegiatan ini bukan hanya menumbuhkan sikap ikhlas dan empati kepada sesama, tetapi juga melatih peserta didik untuk menaati kesepakatan bersama serta aturan yang berlaku di sekolah. Melalui aktivitas filantropi keagamaan yang terencana, siswa dibimbing untuk menyadari bahwa kepedulian sosial merupakan bagian dari nilai religius yang perlu diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Muhammad Ulul Albab dan Siti Rohmah mengenai efektivitas program “Jum’at Berkah” di SD NU 1 Trate. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan sedekah atau infak secara rutin mampu menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya (Albab & Rohmah, 2023). Selain itu, studi tentang internalisasi program Jumat Berkah di SMAN 1 Rengel juga memperkuat temuan tersebut. Penelitian itu menunjukkan bahwa pelaksanaan Jumat Berkah memuat berbagai nilai pembentukan karakter, antara lain nilai religius, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong (Julaikah, 2025).

Dengan demikian, program Sedekah Jumat tidak hanya berperan sebagai kegiatan sosial bernuansa keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan yang efektif dalam menanamkan nilai moral religius kepada peserta didik. Melalui program ini, tata tertib sekolah tidak lagi dipahami sebatas aturan formal, melainkan berkembang menjadi kesadaran akhlak atau akhlakul karimah yang tertanam dalam perilaku siswa. Keberhasilan guru dalam membina kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah Kota Bima dipengaruhi oleh berbagai faktor secara menyeluruh. Faktor tersebut mencakup dukungan internal dan eksternal yang memperkuat pelaksanaan strategi, serta berbagai hambatan di lapangan yang bersifat dinamis dan perlu diatasi secara berkelanjutan.

Faktor pendukung utama adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah berperan strategis dalam menetapkan kebijakan, menyusun program keagamaan, melakukan pengawasan secara rutin, serta ikut terlibat langsung dalam kegiatan ibadah bersama warga sekolah. Keterlibatan ini memiliki arti penting karena komitmen nyata dari seorang pemimpin menjadi penentu arah sekaligus pendorong utama dalam membentuk budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menegaskan bahwa program keagamaan merupakan bagian penting dalam pembinaan karakter siswa, sehingga seluruh tenaga pendidik diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaannya di lapangan. Temuan ini selaras dengan kajian mengenai peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Kajian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam menyusun, menjalankan, serta mengawasi berbagai program keagamaan yang diterapkan di

lingkungan sekolah (Widiyawati & Yuliejantiningasih, 2025). Dengan demikian, peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga menjadi unsur penting dalam mendorong seluruh warga sekolah untuk membentuk budaya religius dan kedisiplinan secara berkelanjutan.

Faktor pendukung kedua terlihat dari keteladanan langsung yang ditunjukkan oleh para guru saat mengikuti kegiatan ibadah, terutama ketika mereka hadir dan menempati saf depan di masjid. Sikap tersebut menjadi contoh nyata yang mudah diamati dan ditiru oleh siswa remaja, khususnya dalam membiasakan perilaku disiplin, menjaga kerapian, serta mematuhi tata tertib sekolah. Temuan ini selaras dengan penelitian mengenai pembentukan karakter disiplin melalui keteladanan guru, yang menegaskan bahwa perilaku guru sebagai figur teladan memiliki pengaruh penting dalam membangun karakter disiplin peserta didik (Azhar & Subando, 2025). Faktor pendukung ketiga ditunjukkan melalui adanya kolaborasi yang harmonis antara guru, wali kelas, guru piket, dan orang tua siswa dengan memanfaatkan buku kendali harian secara optimal. Kerja sama tersebut memungkinkan pembinaan kedisiplinan siswa dilakukan secara terus-menerus, sehingga nilai-nilai disiplin yang dibiasakan di sekolah tetap dapat dipantau dan diperkuat ketika siswa berada di lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yang menegaskan bahwa dukungan, bimbingan, dan motivasi yang konsisten dari kedua pihak sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa yang lebih kuat (Tasane, 2024).

Faktor pendukung tersebut semakin diperkuat oleh adanya struktur program keagamaan yang tersusun dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten sesuai jadwal. Selain itu, dukungan positif dari teman sebaya (*peer group*) juga berperan penting, karena siswa saling mengingatkan untuk berwudhu, mengikuti kegiatan ibadah, dan mematuhi tata tertib sekolah. Faktor lain yang turut menunjang adalah tersedianya sarana dan prasarana keagamaan yang memadai, seperti masjid dan fasilitas wudhu, sehingga pelaksanaan ibadah dapat berlangsung dengan tertib, lancar, dan teratur. Meskipun berbagai faktor pendukung telah berjalan dengan cukup kuat, guru tetap menghadapi sejumlah kendala nyata dalam membina kedisiplinan siswa. Hambatan paling utama adalah masih lemahnya kesadaran disiplin dari dalam diri sebagian peserta didik. Hal ini tampak dari adanya siswa yang masih perlu mendapat teguran secara pribadi dan diingatkan berulang kali agar mau mengikuti kegiatan keagamaan sesuai waktu yang telah ditentukan. Hambatan tersebut juga berkaitan dengan munculnya rasa malas atau kurangnya semangat dalam menjalankan ibadah. Kondisi ini umumnya terjadi pada masa remaja yang secara emosional masih belum stabil, sehingga sebagian siswa cenderung menolak aturan yang mereka anggap membatasi kebebasan pribadi.

Temuan tersebut selaras dengan kajian tentang kedisiplinan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat disiplin peserta didik masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah dan memerlukan proses pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Riwana, 2021). Selain itu, kajian mengenai penyebab rendahnya kedisiplinan siswa juga menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran diri merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku tidak disiplin. Perilaku tersebut dapat terlihat dalam bentuk keterlambatan, pelanggaran terhadap aturan sekolah, serta kecenderungan siswa untuk mengabaikan tanggung jawab dan kewajiban mereka di lingkungan sekolah (Elvina, 2023). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian mengenai kedisiplinan belajar siswa selama masa pandemi, yang menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran peserta didik, pengaruh lingkungan, kondisi keluarga, serta situasi tertentu dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan perilaku disiplin (Rahayu *et al.*, 2022).

Dengan demikian, kendala berupa lemahnya kesadaran dari dalam diri siswa, munculnya rasa malas, serta rendahnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan tidak dapat hanya mengandalkan aturan formal sekolah. Proses tersebut membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan, pendekatan personal kepada siswa, keteladanan nyata dari guru, serta sinergi antara pihak sekolah dan keluarga agar kesadaran disiplin benar-benar tumbuh secara intrinsik dalam diri peserta didik.

Oleh sebab itu, guru perlu menyusun pendekatan pembinaan yang tidak bersifat memerintah atau menekan, tetapi mampu membangkitkan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Pusparini, Suma, dan Suswandi, motivasi intrinsik memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsistensi seseorang dalam menjalankan tanggung jawab secara mandiri. Selain itu, hambatan ketiga berupa masih adanya pelanggaran terhadap tata tertib umum, serta hambatan keempat berupa perbedaan karakter dan latar belakang keluarga siswa, menuntut guru untuk menerapkan pola pembinaan yang lebih adaptif, humanis, dan sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik (Pusparini *et al.*, 2020).

Terakhir, hambatan kelima yang menjadi tantangan paling besar adalah belum konsistennya perilaku disiplin siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah, baik di rumah maupun di masyarakat. Sebagian siswa cenderung menunjukkan kepatuhan ketika berada dalam pengawasan ketat sekolah atau *external control*, tetapi kepatuhan tersebut menurun saat mereka kembali ke lingkungan keluarga. Fenomena ini memperkuat pandangan Aryani dan rekan-rekan bahwa pembinaan disiplin yang hanya mengandalkan pengawasan langsung secara fisik tidak akan bertahan lama apabila tidak disertai upaya membangun kesadaran nilai secara bersama antara sekolah dan orang tua (Aryani *et al.*, 2024).

Untuk mengatasi kesenjangan kontrol antara lingkungan sekolah dan rumah, penelitian Marjuki, Ulandari, dan Sabariah menawarkan langkah preventif melalui penguatan instrumen evaluasi ibadah harian yang terstruktur, seperti penggunaan buku *mutaba'ah yaumiyah* sebagai media pengawasan kolaboratif. Buku ini tidak hanya mendorong siswa untuk bersikap jujur dan disiplin dalam menjalankan ibadah di rumah, tetapi juga memperkuat keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan spiritual anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan dalam mengurangi faktor penghambat tersebut sangat ditentukan oleh kuatnya sinergi berbagai pihak serta keberlanjutan pengawasan antara komponen-komponen pendidikan (Marjuki *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah Kota Bima berhasil diwujudkan melalui pergeseran paradigma dari pola disiplin yang bersifat mekanistik dan koersif menuju disiplin spiritual yang berlandaskan kesadaran batin atau *muraqabah*. Keberhasilan pembentukan karakter tersebut didukung oleh empat strategi utama yang saling terintegrasi. Pertama, penataan program keagamaan harian seperti budaya 5S, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, kultum kesiswaan, serta sedekah Jumat yang berfungsi sebagai sarana preventif dalam mencegah perilaku tidak disiplin. Kedua, keteladanan aktif guru atau *role modeling* yang ditampilkan secara nyata, terutama melalui kehadiran guru di saf terdepan dalam kegiatan ibadah, sehingga menjadi contoh langsung bagi siswa dalam meniru perilaku positif. Ketiga, pengawasan kolaboratif antara pihak sekolah dan orang tua melalui penggunaan buku kendali fisik atau *mutaba'ah yaumiyah* sebagai media kontrol yang dinamis untuk mengurangi kesenjangan kepatuhan siswa antara lingkungan sekolah dan rumah. Keempat, penerapan sanksi edukatif-restoratif, seperti tugas menghafal surat-surat pendek dalam Juz 30 atau membersihkan fasilitas ibadah, yang bertujuan memperbaiki kualitas spiritual siswa dan dipadukan dengan pemberian penghargaan atau *reward* secara berkala sebagai bentuk penguatan positif. Kedisiplinan spiritual yang terbentuk melalui pembiasaan ibadah harian terbukti memberikan dampak lanjutan atau *spillover effect* terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa secara mandiri di sekolah. Melalui ekosistem pendidikan yang humanis, aturan kedisiplinan tidak lagi dipahami oleh siswa sebagai bentuk pembatasan kebebasan semata, tetapi dihayati sebagai dorongan internal yang selaras dengan nilai-nilai karakter profetik dan semangat gerakan tajdid dalam lingkungan Muhammadiyah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMP Muhammadiyah Kota Bima, guru, siswa, dan orang tua yang telah memberikan izin, dukungan, serta partisipasi selama proses

penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang membantu dalam pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, M. U., & Rohmah, S. (2023). Efektivitas Program Jum ' at Berkah dalam Penumbuhan Sikap Empati Peserta Didik Di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama 1 Trate Gresik. *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(2), 206–215.
- Anggraeni, L., Syahril, & Huda, M. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik di SMK An Nurmaniyah Kota Tangerang. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 74–79.
- Azhar, D., & Subando, J. (2025). Membentuk Karakter Disiplin Anak Didik melalui Keteladanan Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 347–356. <https://jurnaldidaktika.org>
- Bahari, P. K., & Barera, R. O. (2025). Analisis Pemberian Reward dan Punishment sebagai Upaya untuk Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 2 Suruh. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 154–161. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i2.3873>
- Elvina, T. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa Kelas 9 Dalam Pembelajaran Tatap Muka Di SMP X Di Surakarta. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 43–51. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2321>. Menurut
- Fadila, A. M. N., Baedowi, S., & Artharina, F. P. (2025). Analisis Pembiasaan 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Dan Santun) Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di SDN Peterongan Kota Semarang. *Cerdas Mendidik*, 4(2), 469–480.
- Fuadah, E., Haryanto, S., & Hidayat, M. S. (2024). Analisis Habituasi Shalat Dzuhur Berjama'ah Di Smp Ma'arif Kalibawang Wonosobo Tahun 2023/2024. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 157–168.
- Idrus, M. M., & Lestari, A. (2023). Pola Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 14–30.
- Jannah, L. I. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Balongan. *Journal Islamic Pedagogia*, 5(2), 139–149.
- JULAIKAH, V. (2025). *Internalisasi Program Jumat Berkah Terhadap Dampak Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Sman 1 Rengel* [Institut Agama Islam Nahdhotul Ulama' (IAINU) Tuban Fakultas Tarbiyah]. <https://repository.iainutuban.ac.id/file/2111038.pdf>
- Marjuki, Ulandari, F., & Sabariah. (2022). Implementasi Shalat Dzuhur Berjamaah Dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Siswa di SDIT Al-Muddatsiriyah Kemayoran Jakarta. *SYIAR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 75–84.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- MuqtadhalMufid. (2025). PeningkatanKemampuanPublicSpeakingSiswadenganPembiasaanKultumdiMAN2Tuban. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidispli*, 3(2), 691–697.
- Namira, & Hadi, M. S. (2025). Penerapan Karakter Kedisiplinan melalui Kolaborasi Orangtua Dan Guru terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 1664–1669.
- Nurrohman, Hidayat, M. Y., & Eko R, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Fikih Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMK Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *MODELING: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 407–416.
- Rahayu, J., Abdul, D., Lidinillah, M., Guru, P., Dasar, S., & Indonesia, U. P. (2022). Analisis Kedisiplinan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas V Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 531–544.
- Rahman, A., Naldi, W., Arifin, A., & R, F. mujahid. (2021). Analisis Uu Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia. *Joeai: Journal of Education and Intruction*, 4(1), 98–107.

- Riwana, P. P. (2021). Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Proses Pembelajaran di SMK N 6 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4349–4357.
- Syafi'i, I., & Mardiyah. (2023). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Imam. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 256–267.
- Tasane, M. I. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2), 54–63.
- Widiyawati, T. E., & Yuliejantiningih, Y. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 1052–1060.